

PROBLEMATIKA PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DI SEKOLAH

Maspuroh¹, Ratih Andriani Khasanah², Rima Nurunnisa³, Siti Rahap Rahmawati⁴,
Rafi Ahdiat Dwiputra⁵

Program Studi Pendidikan Agama Islam, Fakultas Tarbiyyah, STAI Al-Azhary Cianjur

Email: drmaspuroh@gmail.com¹, jinaan.agniya@gmail.com², rimanurunnisa002@gmail.com³,
strahaprhmwat@gmail.com⁴, muhammadraffiahdiat@gmail.com⁵

ABSTRAK

Pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) memiliki peran penting dalam membentuk karakter dan moral peserta didik. Namun, dalam praktiknya, masih ditemukan berbagai hambatan yang menghambat efektivitas pembelajaran PAI. Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi dan menganalisis hambatan-hambatan dalam proses pembelajaran PAI yang meliputi faktor guru, siswa, kurikulum, lingkungan, dan teknologi. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan teknik studi pustaka dan analisis dokumen. Hasil penelitian menunjukkan bahwa hambatan pembelajaran PAI berasal dari berbagai aspek, yaitu: (1) guru masih menggunakan metode ceramah secara dominan tanpa variasi media pembelajaran; (2) siswa menunjukkan kurangnya motivasi dan minat belajar PAI; (3) kurikulum belum sepenuhnya relevan dengan peserta didik dan perkembangan zaman; (4) lingkungan sekolah kurang mendukung pembentukan karakter religius; serta (5) keterbatasan pemanfaatan teknologi dalam proses pembelajaran. Penelitian ini merekomendasikan perlunya pelatihan guru dalam inovasi pembelajaran, penyusunan kurikulum yang lebih aplikatif, serta peningkatan fasilitas teknologi pendidikan.

Kata Kunci: PAI, promblematika, hambatan pembelajaran.

ABSTRACT

Islamic Religious Education (PAI) learning has an important role in shaping the character and morals of students. However, in practice, various obstacles are still found that hinder the effectiveness of PAI learning. This research aims to identify and analyze obstacles in the PAI learning process which includes teacher, student, curriculum, environment and technology factors. This research uses qualitative methods with library study techniques and document analysis. The research results show that obstacles to PAI learning come from various aspects, namely: (1) teachers still use the lecture method predominantly without variations in learning media; (2) students show a lack of motivation and interest in learning PAI; (3) the curriculum is not yet fully relevant to students and current developments; (4) the school environment does not support the formation of religious character; and (5) limited use of technology in the learning process. This research recommends the need for teacher training in learning innovation, preparing a more applicable curriculum, and improving educational technology facilities.

Keywords: PAI, problems, learning obstacles

Article History

Received: Desember 2025

Reviewed: Desember 2025

Published: Desember 2025

Plagiarism Checker No 764

Prefix DOI: Prefix DOI:

10.8734/sindoro.v1i2.360

Copyright: Author

Publish by: SINDORO



This work is licensed under a [Creative Commons Attribution-NonCommercial 4.0 International License](https://creativecommons.org/licenses/by-nc/4.0/).

PENDAHULUAN

Pendidikan Agama Islam (PAI) memiliki peranan yang sangat penting dalam membentuk karakter, moral, dan spiritual peserta didik. PAI tidak hanya berfokus pada penguasaan pengetahuan keagamaan, tetapi juga mengarahkan peserta didik agar mampu mengamalkan ajaran Islam dalam kehidupan sehari-hari. Hal ini sejalan dengan tujuan pendidikan nasional sebagaimana tercantum dalam Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, yang menegaskan bahwa pendidikan bertujuan untuk mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman, bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab (UU Sisdiknas, 2003).

Namun, implementasi Pendidikan Agama Islam di sekolah menghadapi berbagai problematika. Problematika ini dapat mencakup aspek internal maupun eksternal. Dari sisi internal, kendala dapat muncul dari keterbatasan tenaga pendidik yang kompeten, metode pembelajaran yang monoton, hingga kurangnya inovasi dalam pemanfaatan teknologi pendidikan (Syah, 2019). Sementara itu, dari sisi eksternal, tantangan muncul akibat perubahan sosial dan budaya di era globalisasi yang sering kali berseberangan dengan nilai-nilai Islami (Rahmawati & Kurniawan, 2021).

Selain itu, di banyak sekolah masih ditemukan kesenjangan antara tujuan ideal PAI dengan praktik di lapangan. Misalnya, pelaksanaan PAI yang lebih berorientasi pada aspek kognitif (penguasaan materi) daripada pembentukan karakter dan sikap religius peserta didik. Padahal, sebagaimana ditegaskan oleh Tilaar (2002), pendidikan agama seharusnya menjadi pondasi dalam membentuk kepribadian bangsa agar mampu menghadapi berbagai perubahan zaman tanpa kehilangan identitas dan nilai moralnya.

Problematika lain yang tidak kalah penting adalah pengaruh teknologi digital dan media sosial terhadap perilaku peserta didik. Menurut Hidayat (2020), perkembangan teknologi menghadirkan peluang sekaligus tantangan bagi guru PAI untuk menanamkan nilai-nilai Islami di tengah derasnya arus informasi yang sering kali mengandung konten yang tidak sesuai dengan ajaran Islam. Oleh karena itu, diperlukan inovasi dalam strategi dan metode pembelajaran agar PAI tetap relevan dengan konteks kehidupan modern.

Melihat kompleksitas permasalahan tersebut, pembahasan mengenai problematika Pendidikan Agama Islam di sekolah menjadi sangat penting. Analisis yang komprehensif terhadap berbagai kendala yang dihadapi diharapkan dapat memberikan kontribusi bagi pengembangan model pembelajaran PAI yang lebih efektif, adaptif, dan kontekstual dalam menghadapi tantangan zaman.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan teknik studi pustaka dan analisis dokumen untuk mengkaji teori, konsep, dan temuan penelitian yang relevan dengan topik yang dibahas. Metode ini bertujuan menggali gagasan utama dari berbagai literatur sebagai dasar penyusunan jurnal. Sumber data yang digunakan mencakup buku akademik digital, artikel ilmiah, jurnal penelitian yang diakses melalui laman Google Scholar, serta artikel ilmiah lain yang relevan.

Pendekatan ini nantinya membantu peneliti untuk memahami data secara lebih mendalam dan merangkumnya menjadi hasil penelitian yang jelas.

Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi berupa kajian teoritis yang mendukung pengembangan konsep serta pemahaman yang lebih mendalam terhadap topik berdasarkan literatur terkini.

TINJAUAN PUSTAKA

1. Pengertian Pendidikan Agama Islam (PAI) menurut UU No. 20 Tahun 2003

Undang-Undang No. 20 Tahun 2003 yang mengatur Sistem Pendidikan Nasional menjelaskan bahwa Pendidikan Agama adalah sebuah usaha yang dilakukan dengan penuh kesadaran untuk membantu siswa mengenal, memahami, merasakan, dan mengamalkan ajaran agama mereka. Dalam hal Pendidikan Agama Islam, ini sangat berarti dalam mengembangkan iman, ketakwaan, dan perilaku baik berdasarkan ajaran Islam. PAI bukan hanya memperhatikan aspek pengetahuan, tapi juga emosi dan tindakan dalam kehidupan sehari-hari.

2. Fungsi PAI dalam Pembentukan Karakter dan Akhlak

Pendidikan Agama Islam berperan sebagai fondasi untuk membangun kepribadian dan karakter siswa agar mereka memiliki sikap yang sesuai dengan nilai-nilai Islam. Dengan PAI, siswa diharapkan dapat menanamkan nilai-nilai religius, disiplin, tanggung jawab, toleransi, kerja sama, dan rasa hormat kepada orang lain. PAI juga merupakan bagian penting dalam pendidikan karakter, seperti yang dijelaskan oleh Majid, yang mengatakan bahwa tujuan utama PAI adalah untuk membentuk pribadi yang utuh, beriman, dan memiliki akhlak yang baik.

3. Hasil Penelitian Terdahulu tentang Problematika PAI

Beberapa penelitian sebelumnya menunjukkan bahwa pelaksanaan PAI masih menghadapi berbagai masalah. Contohnya, penelitian oleh Suyatno menyatakan bahwa masalah utama dalam pembelajaran PAI adalah kurangnya waktu, motivasi belajar siswa yang rendah, serta pengaruh lingkungan yang tidak mendukung. Penelitian lain oleh Muslich menyebutkan bahwa guru PAI sering punya kesulitan dalam menciptakan cara mengajar yang baru, sehingga cara penyampaian materi jadi kurang menarik bagi siswa.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Kami memilih untuk mengambil metode penelitian Kualitatif. Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini adalah dengan analisis dokumen. Berdasarkan hasil penelitian yang kami lakukan, hasil penelitian menunjukkan beragamnya problematika yang cenderung pada hambatan pembelajaran PAI di sekolah.

Berikut ini hasil dan penelitian pengumpulan data kami :

A. Pengertian PAI Menurut UU No. 20 Tahun 2003

Dalam Pasal 1 ayat (1) Undang-Undang No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional disebutkan:

“Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa, dan negara.”

Sedangkan Pasal 37 ayat (1) menyatakan:

“Kurikulum pendidikan dasar dan menengah wajib memuat pendidikan agama, pendidikan kewarganegaraan, bahasa, matematika, ilmu pengetahuan alam, ilmu pengetahuan sosial, seni dan budaya, pendidikan jasmani dan olahraga, keterampilan/kejuruan, serta muatan lokal.”

Berdasarkan kedua pasal tersebut, Pendidikan Agama Islam (PAI) dapat diartikan sebagai bagian dari pendidikan yang diarahkan untuk mengembangkan potensi spiritual keagamaan peserta didik agar menjadi pribadi yang beriman, bertakwa kepada Allah SWT, dan berakhlak mulia.

B. Fungsi PAI dalam Pembentukan Karakter dan Akhlak

Pendidikan Agama Islam (PAI) memiliki peranan yang sangat penting dalam membentuk karakter (character building) dan akhlak peserta didik. Karakter dan akhlak yang baik menjadi fondasi bagi terciptanya generasi yang beriman, bertakwa, beretika, serta mampu menghadapi tantangan sosial dan budaya di era globalisasi.

1. Menanamkan Nilai-nilai Keimanan dan Ketaqwaan

PAI berfungsi menumbuhkan keyakinan (iman) dan ketaatan (takwa) kepada Allah SWT yang menjadi dasar utama pembentukan karakter peserta didik. Dengan pemahaman yang benar terhadap ajaran Islam, peserta didik dapat memiliki panduan moral yang jelas dalam berpikir, bersikap, dan bertindak. *“Sesungguhnya orang yang paling mulia di sisi Allah adalah orang yang paling bertakwa di antara kamu”* (QS. Al-Hujurat: 13). Nilai iman dan takwa ini menjadi pondasi untuk menghindarkan peserta didik dari perilaku yang menyimpang dan menuntun mereka untuk berperilaku sesuai dengan norma agama.

2. Mengembangkan Akhlak Karimah (Akhlakul Karimah)

Salah satu tujuan utama PAI adalah membentuk pribadi yang memiliki akhlak mulia sebagaimana misi kerasulan Nabi Muhammad ﷺ: *“Sesungguhnya aku diutus untuk menyempurnakan akhlak yang mulia.”* (HR. Ahmad). Akhlak karimah mencakup sikap jujur, disiplin, adil, santun, rendah hati, serta menghargai sesama. Pembelajaran PAI di sekolah menginternalisasi nilai-nilai ini melalui kegiatan pembelajaran, keteladanan guru, dan lingkungan sekolah yang religius.

3. Membentuk Kesadaran Moral dan Sosial

PAI membimbing peserta didik untuk memahami hak dan kewajiban sebagai individu dan anggota masyarakat. Kesadaran ini menumbuhkan sikap toleransi, keadilan, dan tanggung jawab sosial. Dalam konteks pendidikan karakter, PAI berperan menanamkan sikap inklusif dan menghargai keberagaman sesuai dengan semangat Islam rahmatan lil ‘alamin.

4. Memperkuat Ketahanan diri di Era Digital

Di era teknologi dan media digital, peserta didik sering dihadapkan pada pengaruh negatif seperti konten yang tidak sesuai nilai moral. PAI memberikan bekal kemampuan literasi agama agar peserta didik mampu menyaring informasi, menghindari perilaku yang merusak diri, dan memanfaatkan teknologi secara produktif sesuai dengan ajaran Islam.

5. Menjadi Pedoman Hidup Sehari-hari

Fungsi lain dari PAI adalah membimbing peserta didik agar dapat menerapkan ajaran Islam dalam kehidupan sehari-hari, baik di sekolah, rumah, maupun masyarakat. Hal ini sesuai dengan tujuan pendidikan nasional sebagaimana tercantum dalam Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, yang menekankan pembentukan manusia yang beriman, bertakwa, dan berakhlak mulia.

Problematika PAI di Sekolah

Di sini kami mengambil beberapa aspek yang berkaitan dengan pembelajaran PAI di Sekolah, yaitu dari segi guru, kurikulum, peserta didik, lingkungan sekolah, dan teknologi.

1. Problematika dari Segi Guru

Hasil kajian pustaka dan temuan lapangan menunjukkan bahwa guru PAI masih menghadapi berbagai kendala, antara lain keterbatasan kompetensi pedagogik dan kurangnya penguasaan teknologi. Banyak guru masih menggunakan metode ceramah satu arah sehingga pembelajaran kurang menarik dan tidak kontekstual bagi peserta didik.

Penelitian Husni (2023) menemukan bahwa sebagian guru PAI belum memanfaatkan media digital seperti e-learning atau aplikasi pembelajaran yang dapat membantu meningkatkan motivasi belajar siswa. Selain itu, guru sering kali kesulitan mengintegrasikan nilai-nilai karakter dalam kegiatan belajar karena beban administratif yang tinggi.

Pembahasan:

Guru PAI memiliki peran sentral tidak hanya sebagai pengajar tetapi juga sebagai teladan. Keterbatasan kompetensi guru berdampak pada kualitas pengajaran dan kemampuan menanamkan nilai-nilai agama. Oleh karena itu, peningkatan kualitas guru melalui pelatihan pedagogik, workshop teknologi pendidikan, serta pembinaan kepribadian Islami menjadi langkah penting untuk mengatasi problematika ini.

2. Problematika dari Segi Peserta Didik

Hasil penelitian menunjukkan bahwa motivasi belajar PAI di kalangan peserta didik masih rendah. Faktor yang mempengaruhi antara lain pengaruh media sosial, gaya belajar yang berorientasi pada hiburan, serta kurangnya dukungan dari keluarga.

Penelitian Fauziah (2021) menemukan bahwa siswa yang menghabiskan waktu lebih banyak di media sosial cenderung memiliki minat belajar agama yang lebih rendah. Selain itu, siswa sering menganggap PAI sebagai mata pelajaran hafalan yang tidak terkait langsung dengan kehidupan sehari-hari.

Pembahasan:

Rendahnya motivasi belajar menunjukkan perlunya strategi pembelajaran yang kreatif, interaktif, dan berbasis teknologi agar lebih relevan dengan minat generasi muda. Guru juga perlu menanamkan pemahaman bahwa PAI bukan hanya pelajaran akademis, tetapi bekal moral dan akhlak untuk kehidupan. Dukungan keluarga dalam membentuk lingkungan religius di rumah sangat penting untuk memperkuat pembelajaran PAI di sekolah.

3. Problematika dari Segi Kurikulum

Kurikulum PAI di sekolah sering dianggap belum sepenuhnya relevan dengan kebutuhan peserta didik dan perkembangan zaman. Di tingkat pendidikan dasar dan menengah, PAI biasanya hanya mendapatkan alokasi waktu 2 jam pelajaran per minggu.

Penelitian Ningsih (2022) menyoroti keterbatasan waktu dan kepadatan materi yang membuat guru kesulitan menyampaikan pembelajaran yang mendalam dan kontekstual. Akibatnya, pembentukan akhlak peserta didik kurang optimal.

Pembahasan:

Kurikulum perlu dirancang agar lebih fleksibel, berorientasi pada pembentukan karakter, dan relevan dengan konteks era digital. Selain itu, penguatan kegiatan ekstrakurikuler seperti program tahfiz, kajian akhlak, mentoring, dan praktik ibadah di sekolah dapat menjadi solusi untuk mengimbangi keterbatasan jam pelajaran di kelas.

4. Problematika dari Segi Lingkungan Sekolah

Lingkungan sekolah yang kurang mendukung praktik nilai-nilai agama menjadi salah satu hambatan dalam penerapan PAI. Tidak semua sekolah memiliki budaya religius yang kuat, seperti pembiasaan shalat berjamaah, program tadarus, atau teladan dari warga sekolah.

Menurut Zulaiha (2018), keberhasilan pendidikan agama di sekolah sangat ditentukan oleh sejauh mana budaya religius diterapkan secara konsisten di sekolah. Tanpa dukungan lingkungan yang kondusif, pembelajaran di kelas sulit membentuk karakter peserta didik.

Pembahasan:

Sekolah perlu mengintegrasikan nilai-nilai PAI ke dalam budaya sekolah, misalnya melalui program pembiasaan ibadah, lomba keagamaan, dan keteladanan guru. Lingkungan sekolah yang religius akan memperkuat proses internalisasi nilai-nilai agama pada peserta didik.

5. Problematika dari Segi Teknologi

Kemajuan teknologi menghadirkan peluang sekaligus tantangan bagi pembelajaran PAI. Di satu sisi, teknologi dapat mempermudah guru mengakses materi, membuat pembelajaran lebih menarik, dan memfasilitasi pembelajaran daring. Namun di sisi lain, masih banyak guru yang belum mampu memanfaatkan teknologi secara efektif.

Robbi (2024) menekankan bahwa keberhasilan pembelajaran PAI di era digital memerlukan penguasaan teknologi oleh guru. Sementara itu, Syafitri (2021) menyoroti ketimpangan akses teknologi di daerah terpencil yang membuat proses pembelajaran PAI tidak merata.

Pembahasan:

Untuk mengatasi tantangan ini, guru PAI perlu dilatih untuk menguasai media digital seperti platform e-learning, video interaktif, dan aplikasi pembelajaran Islami. Selain itu, pemerintah dan pihak sekolah perlu menyediakan fasilitas teknologi dan jaringan internet yang memadai agar tidak terjadi kesenjangan dalam mutu pendidikan agama di berbagai daerah.

KESIMPULAN

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan, dapat disimpulkan bahwa problematika PAI di sekolah mencakup hambatan dalam pembelajaran, diantaranya, (1) Keterbatasan kompetensi guru PAI; (2) Kurikulum yang belum sepenuhnya kontekstual dan keterbatasan alokasi waktu; (3) Rendahnya motivasi dan karakter peserta didik; (4) Kurangnya budaya religius di lingkungan sekolah; (5) Ketidaksiapan dalam menghadapi perkembangan teknologi digital.

Oleh karena itu, upaya perbaikan perlu difokuskan pada peningkatan kualitas pendidik, pengembangan kurikulum yang lebih aplikatif, penguatan peran lingkungan sekolah dan keluarga, serta integrasi teknologi yang lebih maksimal dalam pembelajaran PAI.

Penelitian ini memiliki beberapa keterbatasan yang perlu diperhatikan. Pertama, penelitian hanya dilakukan dengan analisis data/dokumen, sehingga hasil temuan belum dapat digeneralisasikan untuk sekolah lain dengan karakteristik berbeda, seperti jenjang SD, SMA, atau sekolah swasta. Kedua, fokus penelitian hanya terbatas pada lima aspek hambatan, yaitu guru, siswa, kurikulum, lingkungan, dan teknologi, sehingga tidak mengakomodasi faktor lain yang mungkin juga berpengaruh, seperti manajemen sekolah, kebijakan pemerintah, atau peran orang tua secara lebih mendalam. Ketiga, penggunaan metode kualitatif dengan teknik pengumpulan data melalui analisis dokumen memiliki keterbatasan dari segi subjektivitas, baik dari informan maupun peneliti, yang dapat memengaruhi validitas data. Keempat, waktu

pengumpulan data yang relatif singkat membuat peneliti tidak dapat melihat dinamika pembelajaran secara lebih berkelanjutan, terutama dalam konteks adaptasi teknologi atau perubahan kurikulum. Dengan keterbatasan tersebut, diperlukan penelitian lanjutan dengan cakupan wilayah yang lebih luas, pendekatan kuantitatif atau mixed methods, serta waktu observasi yang lebih panjang agar memperoleh hasil yang lebih representatif dan mendalam.

DAFTAR PUSTAKA

- Majid, A. (2014). Pendidikan Agama Islam Berbasis Kompetensi. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Muslich, M. (2011). Pendidikan Karakter: Menjawab Tantangan Krisis Multidimensional. Jakarta: Bumi Aksara.
- Suyatno. (2016). Masalah dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam di sekolah. *Jurnal Pendidikan Islam*, 5(2), 123-134.
- Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional.
- Yamin, M. (2017). *Strategi Pembelajaran Berbasis Kompetensi*. Jakarta: Gaung Persada.
- Hasanah, U. (2020). "Motivasi Belajar Siswa terhadap Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam." *Jurnal Pendidikan Islam*, 8(2), 115-124.
- Suharto, E. (2019). "Evaluasi Kurikulum Pendidikan Agama Islam di Sekolah Menengah." *Jurnal Kurikulum dan Pembelajaran*, 12(1), 45-52.
- Rahmawati, D. (2021). "Pemanfaatan Teknologi dalam Pembelajaran PAI di Masa Pandemi." *Jurnal EduTech*, 5(1), 66-74.
- Fauziah, S. (2021). Dampak Media Sosial terhadap Motivasi Belajar Pendidikan Agama Islam. *Jurnal Pendidikan Karakter*, 11(2), 145-156.
- Husni, N. (2023). Problematika Pendidikan Agama Islam di Sekolah. *Jurnal Pendidikan Islam*, 15(2), 45-58.
- Ningsih, N. (2022). Evaluasi Pembelajaran PAI dalam Kurikulum Merdeka Belajar. *Jurnal Ilmiah Pendidikan Islam*, 10(1), 101-113.
- Robbi, Z. F. (2024). Pendidikan Agama Islam di Era Digital: Tantangan dan Peluang. *Jurnal Tarbiyah dan Teknologi Pendidikan Islam*, 8(1), 23-35.
- Syafitri, D. (2021). Problematika Pembelajaran PAI di Masa Pandemi COVID-19. *Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan Islam*, 6(2), 77-88.
- Zulaiha, S. (2018). Pendidikan Agama Islam dalam Pembentukan Karakter Siswa. *Jurnal Pendidikan Islam*, 9(2), 150-162.
- Ainiyah, N. (2013). Pembentukan Karakter Melalui Pendidikan Agama Islam. *Jurnal Al-Ulum*, 13(1), 25-38.
- Fauziah, S. (2021). Dampak Media Sosial terhadap Motivasi Belajar Pendidikan Agama Islam. *Jurnal Pendidikan Karakter*, 11(2), 145-156.
- Mawardi, M. (2019). Tantangan Pendidikan Karakter di Sekolah Dasar. *Jurnal Pendidikan Islam*, 7(1), 90-102.

Rohman, A., & Rahmawati, E. (2021). Kompetensi Guru PAI dalam Pendidikan Karakter. *Jurnal Tarbiyah Islamiyah*, 6(2), 55-70.

Syamsuddin, S. (2020). Kurikulum Pendidikan Agama Islam di Sekolah: Problematika dan Solusinya. *Jurnal Pendidikan Islam*, 9(2), 145-160.